

# ANALISIS TINGKAT KESALAHAN PENGGUNAAN MORFOLOGI PADA KARANGAN NARASI SISWA KELAS XI SMK DAN KESESUAIANNYA DENGAN TUNTUTAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERDASARKAN KURIKULUM SMK TAHUN 2013 EDISI REVISI

Siti Nurhayati  
SMKN 1 Rawamerta  
sytee.nurhayati@gmail.com

Naskah masuk: Januari	disetujui: Februari	revisi akhir: Maret
-----------------------	---------------------	---------------------

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi banyaknya tingkat kesalahan penggunaan morfologi pada karangan narasi siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Rawamerta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu dengan memberikan gambaran secara faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang berkaitan dengan: Mengidentifikasi kesalahan morfologi dalam karangan narasi siswa kelas XI SMK Negeri 1 Rawamerta Kecamatan Rawamerta Kabupaten Karawang berdasarkan jenis-jenis kesalahan, memilah jenis kesalahan berdasarkan jenis kesalahan morfologi manakah yang terbanyak yang dilakukan peserta didik pada saat menulis karangan narasi. Lembar kerja peserta didik yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, mendeskripsikan hasil penelitian yang dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar menulis karangan narasi di SMKN 1 Rawamerta. Dari proses di atas diperoleh data, bahwa setelah dilakukannya analisis tingkat kesalahan penggunaan morfologi pada karangan narasi siswa kelas XI SMK, kemudian dijadikan bahan ajar. Tingkat kesalahan penggunaan morfologi pada karangan narasi siswa kelas XI tahun pelajaran 2018/2019, Berdasarkan hasil analisis terhadap 809 kalimat dan 17.994 kata dalam 30 karangan, tingkat kesalahan morfologi pada karangan narasi siswa adalah derivasi, kontaminasi, dan pleonasme. Dari ketiga tingkat kesalahan penggunaan morfologi yang paling banyak digunakan adalah pleonasme dan paling kecil yaitu derivasibahan ajar di SMK.

**Kata kunci:** Tingkat kesalahan morfologi, Narasi, Pembelajaran Bahasa Indonesia.

## PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar dalam dunia pendidikan di Indonesia. Penguasaan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar akan memudahkan siswa dalam berkomunikasi, mengungkapkan perasaan dan gagasan secara efektif. Pentingnya peranan Bahasa Indonesia diikrarkan pemuda Indonesia pada 28 Oktober 1928 dalam Soempah Pemoeda dan sebagai bahasa Negara, Bahasa Indonesia disahkan dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 36.

Menurut Wibowo (2001:3), "Bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan

oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat komunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran."

Pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran pokok pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia. Dalam bahasa ada empat keterampilan pokok, yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Masing-masing keterampilan tersusun secara sistematis dan saling berhubungan satu sama lain. Setiap keterampilan itu juga erat sekali hubungannya dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa.

Bahasa berperan sebagai alat komunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi berhubungan erat dengan proses pembentukan kata, baik pengafiksasian, pemajemukan, maupun pengulangan, karena dalam berkomunikasi digunakan kalimat-kalimat yang disusun dari kata-kata. Sebelum selesai sebuah kalimat diungkapkan baik secara lisan maupun tertulis, kata-kata harus dibentuk terlebih dahulu kemudian ditata menjadi sebuah kalimat sesuai dengan pikiran, ide dan perasaan komunikator.

Perlu kita sadari bahwa tujuan akhir dari pembelajaran Bahasa Indonesia adalah siswa terampil dalam memahami empat aspek keterampilan berbahasa, sebagai berikut. 1) Keterampilan menyimak, 2) Keterampilan berbicara, 3) Keterampilan membaca, dan 4) Keterampilan menulis. Keempat aspek tersebut satu sama lain saling berkaitan sehingga seseorang tidak dapat dikatakan terampil berbahasa apabila menguasai satu keterampilan saja.

Berdasarkan hal tersebut, maka tidak dapat disangkal apabila seseorang akan membuat sebuah karangan maka orang tersebut haruslah menguasai empat aspek keterampilan berbahasa tersebut. Sasaran akhir, keterampilan yang harus dikuasai adalah keterampilan menulis, karena siswa dituntut untuk membuat sebuah karangan.

Keterampilan mengarang merupakan bagian dari keterampilan berbahasa Indonesia yang harus dimiliki oleh siswa. Untuk memiliki keterampilan mengarang yang baik kita dituntut pengetahuan mengenai kaidah penulisan, latihan terus menerus, dan pengetahuan mengenai pembentukan kata dan penyusunan kalimat, serta pengembangan paragraf.

Kegiatan mengarang adalah suatu kegiatan merangkai kata-kata yang disusun berdasarkan tema yang sudah ditentukan menggunakan bahasa yang baik dan benar bertujuan untuk dapat dipahami oleh pembaca. Mengarang juga suatu kegiatan menulis yang dapat

melatih penulis untuk berpikir secara teratur karena ada hubungan timbal balik antara pikiran dan bahasa.

Chaer (1994:1) menjelaskan dalam *Kamus Linguistik*, bahwa linguistik adalah ilmu tentang bahasa. Selain itu, linguistik merupakan penyelidikan bahasa secara ilmiah. Maka dari itu linguistik mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Demikian pula sebaliknya, karena objek kajian linguistik adalah bahasa manusia. Namun, bahasa bukan satu-satunya alat komunikasi manusia karena juga dikenal alat komunikasi isyarat, simbol, kode, dan bunyi yang semua itu akan bermakna setelah diterjemahkan ke dalam bahasa manusia. Dengan demikian, bahasa disebut sebagai alat komunikasi terpenting bagi manusia. Di dalam mempelajari bahasa sebagai alat komunikasi akan terkait erat dengan yang namanya morfologi, yaitu bidang linguistik yang mempelajari bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata, yaitu morfem.

Menulis karangan tidak akan terlepas dari penggunaan morfologi. Morfologi menjadi penting dalam pembelajaran bahasa karena memiliki peran penting dalam pembentukan morfem dan kata sebagai dasar pembentukan frase, klausa, kalimat, paragraf, serta wacana. Dalam arti luas morfologi merupakan satu sistem dari suatu bahasa, sehingga struktur kata yang senantiasa membentuk kalimat-kalimat tentu mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan jenis kata atau makna yang dikehendaki oleh penutur atau penulisnya.

Menganalisis kesalahan berbahasa khususnya pada kesalahan tataran morfologi memberikan manfaat sebagai sarana peningkatan pengajaran bahasa. Analisis kesalahan dapat menumbuhkan wawasan guru dalam mengajar. Oleh karena itu, penelitian ini berdampak positif terhadap pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah pada umumnya dan di SMK Negeri 1 Rawamerta pada khususnya.

Chaer dan Leonie (2010:190) mengungkapkan, bahwa kebijaksanaan bahasa dapat memilih dan menentukan sebuah bahasa dari sejumlah bahasa yang ada dalam suatu negara untuk dijadikan bahasa nasional atau bahasa resmi ke negaraan dari negara tersebut. Kemudian perencanaan bahasa dapat memilih dan menentukan sebuah ragam bahasa dari ragam-ragam bahasa yang sudah dipilih untuk menjadi ragam baku atau ragam bahasa standar tersebut.

Lebih lanjut dikatakan oleh Chaer dan Leonie (2010:191), jika berbicara tentang bahasa baku dan bahasa nonbaku, berarti kita membicarakan tentang variasi bahasa, karena yang disebut bahasa baku itu adalah salah satu variasi bahasa (dari sekian banyak variasi) yang diangkat dan disepakati sebagai ragam bahasa yang akan dijadikan tolak ukur sebagai bahasa yang "baik dan benar" dalam komunikasi yang bersifat resmi, baik secara lisan maupun tulisan. Salah satu variasi bahasa yang digunakan oleh siswa adalah variasi bahasa yang digunakan dalam karangan narasi siswa.

Menurut Keraf (1981:136), "karangan narasi adalah suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu."

Terkait permasalahan tersebut Muslich (2011:127) menegaskan, bahwa kehadiran pengajaran Bahasa Indonesia pada dasarnya sebagai alat pendidikan nasional di satu pihak dan sebagai salah satu pembina Bahasa Indonesia dipihak lain.

Pengajar Bahasa Indonesia bertugas membimbing siswa agar mereka:

1. memiliki pengetahuan yang sah (valid) tentang Bahasa Indonesia;
2. terampil menggunakan Bahasa Indonesia; dan
3. memiliki sikap mental positif (bangga, hormat, dan setia).

Di dalam dunia pendidikan, Bahasa Indonesia terkadang merupakan pelajaran yang dianggap membosankan bagi

beberapa siswa. Hal itu salah satunya adalah pelajaran Bahasa Indonesia lebih banyak menekankan pada teori daripada praktiknya. Untuk itu guru harus mampu memberikan sebuah inovasi di dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran mengenai penggunaan morfologi pada karangan narasi sangat penting dikuasai oleh siswa.

Kenyataan di lapangan, masih banyak siswa yang belum memahami penggunaan morfologi pada karangan narasi. Penelitian mengenai tingkat kesalahan berbahasa pada siswa kelas XI SMK banyak dilakukan. Berdasarkan studi pendahuluan peneliti menemukan banyak kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik dalam karangan narasi mereka. Kesalahan-kesalahan tersebut yang paling banyak ditemukan adalah kesalahan ejaan, kesalahan diksi, kesalahan kalimat, dan kesalahan paragraf.

Ejaan termasuk salah satu materi dalam pelajaran bahasa Indonesia. Ejaan memiliki peran yang cukup besar dalam mengatur etika berbahasa secara tertulis. Menurut Suyanto (2011:90), "ejaan adalah sebuah ilmu yang mempelajari bagaimana ucapan atau apa yang dilisankan oleh seseorang ditulis dengan perantara lambang-lambang atau gambar-gambar bunyi." Berdasarkan hal di atas ejaan dapat diartikan aturan tentang cara penulisan bahasa dengan menggunakan huruf, kata, atau suku kata.

Kalimat merupakan satuan bahasa berupa kata atau rangkaian kata yang dapat berdiri sendiri. Menurut Kridalaksana (2001:92), "kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa; klausa bebas yang menjadi bagian kognitif percakapan; satuan proposisi yang merupakan gabungan klausa atau merupakan satu klausa, yang membentuk satuan bebas; jawaban minimal, seruan, salam, dan sebagainya."

---

Menurut Akhadiah (dalam Nasucha, Rohmadi, dan Wahyudi, 2009:33) paragraf merupakan inti penuangan buah pikiran dalam sebuah pikiran. Dalam paragraf terkandung satu unit buah pikiran yang didukung oleh semua kalimat dalam paragraf tersebut, mulai dari kalimat pengenal, kalimat utama/topik, kalimat-kalimat penjelas sampai pada kalimat penutup. Himpunan kalimat ini saling bertalian dalam suatu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan. Berdasarkan pendapat di atas paragraf adalah ide pokok/gagasan utama yang digunakan untuk membangun kesatuan kalimat dalam suatu paragraf.

Salah satunya yang dipaparkan oleh Ariningsih dalam [http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs\\_indonesia/article/view/2089](http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/2089) yang diakses pada tahun 2012. Simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, kesalahan berbahasa yang sering terjadi dalam karangan siswa dibagi menjadi empat, yaitu: kesalahan ejaan, kesalahan diksi, kesalahan kalimat, dan kesalahan paragraf. Kedua, kesalahan bahasa yang sering terjadi dalam karangan siswa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: kurangnya penguasaan bahasa siswa, kurangnya contoh dari guru, pengaruh bahasa asing, kurangnya latihan menulis, dan kurangnya waktu menulis. Ketiga, upaya untuk mengurangi kesalahan berbahasa dalam karangan eksposisi siswa antara lain yaitu: meningkatkan penguasaan kaidah bahasa siswa, memperbanyak latihan mengarang, menerapkan teknik koreksi yang tepat, dan melaksanakan pembelajaran menulis dengan pendekatan proses.

Pateda (1989 :58) menegaskan, bahwa manusia selalu memanfaatkan kalimat apabila hendak menyampaikan pikiran, perasaan atau keinginan. Kadang-kadang kecermatan bahasa tidak dipedulikan asal orang mengerti. Tidak heran apabila terjadi kesalahan. Kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pemakaian kalimat adalah sebagai berikut: (1) pleonasme, (2) derivasi, (3) kontaminasi.

Berdasarkan kurikulum 2013, Tingkat SMK pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI terdapat beberapa teks yang akan dipelajari oleh siswa antara lain teks cerpen, teks pantun, dan teks biografi. Dari ketiga teks tersebut, unsur kebahasaan yang harus dikuasai siswa cukup kompleks. Beberapa aspek ketatabahasaan yang terdapat dalam buku siswa contohnya penggunaan kontaminasi, pleonasme dan derivasi. Salah satu aspek kesalahan berbahasa yang banyak dilakukan siswa yaitu pemakaian penggunaan morfologi pada karangan narasi yang tidak tepat.

Dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melaksanakan sebuah penelitian yang berjudul '*Analisis Tingkat Kesalahan Penggunaan Morfologi pada Karangan Narasi Siswa Kelas XI SMK dan Kesesuaiannya dengan Tuntutan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum SMK Tahun 2013 Edisi Revisi*' edisi revisi.

## LANDASAN TEORITIS

### Pengertian Ilmu Morfologi

Menulis karangan tidak akan terlepas dari penggunaan morfologi. Morfologi merupakan bagian penting dari suatu bahasa. Dengan morfologi kita dapat membentuk suatu kata. Dalam bahasa Indonesia kata-kata mempunyai berbagai bentuk. Soal-soal yang berhubungan dengan bentuk kata itulah yang menjadi objek morfologi.

Menurut Verhaar (2004:97), "morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasikan satuan - satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal." Sedangkan menurut Suwandi (2008:17), "morfologi adalah 1) bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasiya dan 2) bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata."

Endang Nurhayati (2006:61) menjelaskan, bahwa morfologi bukan saja membicarakan bentuk-bentuk kata melainkan juga mengoleksi bagian-bagian atau unit-unit yang digunakan dalam

pengubahan bentuk kata. Morfologi juga diakui sebagai kaidah yang berfungsi mendeteksi suatu kata mengalami perubahan bentuk. Berdasarkan definisi di atas setidaknya dapat diambil unsur pokok yang menjadi kajian morfologi. Unsur-unsur tersebut yaitu unsur pembentuk kata seperti imbuhan, bentuk dasar, cara pembentukan atau pengubahan yang lain yang sesuai kaidah. Berdasarkan unsur tersebut dapat diketahui bahwa morfologi adalah cabang linguistik yang membicarakan atau mengidentifikasi seluk beluk pembentukan kata.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa morfologi adalah suatu pembentukan kata yang terbentuk berdasarkan penggabungan morfem satu dengan morfem yang lain, dan dalam bahasa Indonesia, proses pembentukan kata ada tiga macam yaitu pengimbuhan (afiksasi), pengulangan (reduplikasi), dan pemajemukan (komposisi).

### **Tingkat Kesalahan Penggunaan Morfologi dalam Keterampilan Menulis**

Baik ragam tulis maupun ragam lisan dapat terjadi kesalahan berbahasa dalam pembentukan kata atau tataran morfologi. Kesalahan berbahasa dari segi morfologi adalah kesalahan berbahasa yang terletak pada ketidaktepatan pada bentuk-bentuk kata.

Pateda (1989:53-57) memaparkan, bahwa kesalahan pada bidang morfologi berhubungan dengan tata bentuk kata. Dalam Bahasa Indonesia kesalahan pada bidang morfologi akan menyangkut derivasi, kontaminasi, dan pleonasme. Keempat jenis kesalahan tersebut akan diuraikan di bawah ini.

#### **Derivasi**

Pateda (1989:54) memaparkan, bahwa derivasi berkaitan dengan kesalahan pengimbuhan. Menurut Chaer (2007:175), derivasi merupakan pembentukan kata secara derivatif membentuk kata baru,

kata yang identitas leksikalnya tidak sama dengan kata dasarnya."

Lebih jelas Subroto (2002:10) menegaskan, "derivasi adalah perubahan morfemis yang menghasilkan kata dengan identitas leksikal yang berbeda (kata baru atau leksem baru). Hal ini mengandung pengertian bahwa derivasional mengacu pada konsep perubahan struktur internal kata dilihat dari urutan morfem-morfemnya yang secara umum dilabeli dengan "pembentukan kata".

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa derivasi adalah suatu perubahan proses kelas kata (kata kerja) dengan atau tanpa pemindahan kelas kata. pada prinsipnya derivasi merupakan proses pembentukan kata yang menghasilkan leksem baru (menghasilkan kata-kata yang berbeda dari paradigma yang berbeda).

#### **Ciri-ciri**

Menurut Nida dikutip Ba'dulu dan Herman (2005:11) Ciri-ciri derivasi adalah sebagai berikut:

- a) cenderung merupakan formasi dalam, muncul lebih dekat ke sistem ketimbang afiks derivasi;
- b) cenderung lebih bervariasi, namun dengan distribusi yang terbatas;
- c) digunakan untuk menetapkan kata-kata dalam suatu kelas dan umumnya mengubah kelas kata.

#### **Contoh Derivasi**

- membuat → membuatkan
- melihat → memperlihatkan
- melompat → melompatkan → melompati
- menyerah → menyerahkan → menyerah

#### **Kontaminasi**

Kontaminasi atau dengan istilah lain disebut kerancuan tidak hanya terjadi pada susunan kalimat, melainkan terjadi juga pada susunan kata dalam sebuah frase, atau susunan morfem-morfem dalam sebuah kata.

Pateda (1989:54) menjelaskan, bahwa kontaminasi adalah kerancuan dalam pemakaian bahasa. Contoh pada kalimat: "Di sekolah kami dipelajarkan beberapa kepandaian wanita". Mengapa muncul kata dipelajarkan, dan bukan dipelajari atau diajarkan? hal ini berhubungan dengan kesalahan kontaminasi.

### Gejala Kerancuan (Kontaminasi)

Menurut Badudu (1990:51), dapat dibeda-bedakan sebagai berikut:

a) Kerancuan Kalimat gejala kerancuan kalimat timbul karena dua kemungkinan:

- (1) Orang kurang menguasai penggunaan bahasa yang tepat, baik dalam menyusun frase ataupun dalam mempergunakan beberapa imbuhan untuk membentuk kata.
- (2) Terjadi tak disengaja, ketika orang menggabungkan dua pengertian dari dua bentuk yang berbeda ke dalam satu susunan kalimat.

Contoh: Melalui kursus ini diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan.

b) Kerancuan Susunan Kata, contoh:

- (1) jangan boleh
- (2) kadang kala

Pada contoh (1) frase tersebut rancu. frase tersebut merupakan bentukan dari dua frase yakni, jangan biarkan dan tidak boleh yang membentuk Jangan boleh (kontaminasi). Sedangkan pada contoh (2), frase tersebut juga merupakan gabungan dua frase yang membentuk kerancuan. Frase tersebut adalah kadang-kadang dan ada kala(nya).

c) Kerancuan Bentukan Kata

Tidak jarang kita melihat bentukan kata dengan beberapa imbuhan (afiks) sekaligus yang memperlihatkan gejala kerancuan. Kerancuan susunan kata baik dalam frase atau kalimat disebabkan oleh kesalahan orang memadu dua unsur yang berpasangan. Misalkanlah bahwa unsur A selalu berpasangan dengan unsur B dan unsur C dengan unsur D. Pasangan A dan

B serta C dan D selalu merupakan pasangan yang tepat. Tetapi, bila pasangan itu bertukar, misalnya A dengan D dan C dengan B, maka pasangan itu dikatakan menjadi rancu. Contoh :1) mengenyampingkan (2) dipelajarkan.

Pada data 1) bentuk itu bukanlah bentuk yang tepat. Bila kita ubah bentuk itu menjadi bentuk yang biasa disebut bentuk pasif, maka bentuk itu menjadi dikesampingkan. Dengan jelas bentuk kata dasar itu ialah kesamping. Apabila bentuk dasar yang berhuruf/berfonem awal /k/ diberi awalan meng-, maka huruf/fonem awal itu luluh. Misalnya:

Meng + kotor + kan -à mengotorkan

Meng + kait + kan -à mengaitkan

Yang mengalami peluluhan hanyalah fonem/huruf awal bentuk dasar itu. Huruf atau fonem lain tidak berubah. Bentuk rancu mengenyampingkan timbul karena dua bentuk yang tepat yaitu mengesampingkan dan menyampingkan digabungkan menjadi mengenyampingkan (rancu). Pada data (2) bentuk itu juga rancu. Bentuk kata tersebut adalah bentuk yang dikacaukan dari dua bentuk, yakni dipelajari dan diajarkan. Hasil kontaminasinya adalah dipelajarkan.

### Pleonasme

Menurut Pateda (1989:56), kesalahan berbahasa berhubungan pula dengan kecermatan berbahasa. Kadang-kadang pembicara atau penulis banyak menggunakan kata-kata yang sebenarnya tidak perlu. Kata-kata yang digunakan mubazir. Misalnya, "Ia adalah seorang anggota polisi." Perhatikan kata-kata adalah, seorang dan anggota. Kata-kata ini berfungsi sebagai kopula.

Menurut Bertha Rahardian, dkk (2016:30), "pleonasme adalah majas yang menggunakan kata-kata secara berlebihan dengan maksud untuk menegaskan suatu kata." Sri Rahayu, dkk (2013:29) memaparkan, bahwa pleonasme adalah majas yang menggunakan kata-kata secara berlebihan dengan maksud untuk menegaskan arti suatu kata.

Dyah Rahmawati. dkk (2013:30) memaparkan, bahwa pleonasme adalah majas yang menggunakan kata-kata secara berlebihan dengan maksud untuk menegaskan arti suatu kata.

Pleonasme adalah kesalahan berbahasa akibat kelebihan dalam pemakaian kata yang sebenarnya tidak diperlukan.

**Contoh:**

- a) Mereka turun ke bawah untuk melihat keadaan barang-barangnya yang jatuh.
- b) Dukun itu menengadahkan ke atas sambil menengadahkan tangannya.
- c) Aku menyaksikan dengan mata kepala sendiri.

**Narasi**

Narasi sebenarnya merupakan karangan yang mudah ditulis oleh siswa karena karangan ini dikembangkan melalui kegemaran siswa dalam mendengarkan cerita atau bercerita.

Menurut Keraf (1981:135), "narasi adalah bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu." Suatu peristiwa atau suatu proses dapat juga disajikan dengan mempergunakan metode deskripsi. Oleh karena itu narasi sulit sekali dibedakan dari deskripsi. Sebab itu, mesti ada unsur lain yang diperhitungkan, yaitu unsur waktu. Dengan demikian pengertian narasi itu mencakup dua unsur dasar. Unsur yang terpenting dalam sebuah narasi adalah unsur perbuatan atau tindakan yang terjadi dalam suatu rangkaian waktu.

Apa yang telah terjadi tidak lain daripada tindak-tanduk yang dilakukan oleh orang-orang atau tokoh-tokoh dalam suatu rangkaian waktu. Bila deskripsi menggambarkan suatu objek secara statis, maka narasi mengisahkan suatu kehidupan yang dinamis dalam suatu rangkaian waktu.

Menurut Parera (1984:3), "karangan narasi adalah suatu bentuk pengalaman

karangan dan tulisan yang bersifat menceritakan suatu berdasarkan perkembangannya dari waktu ke waktu. Narasi mementingkan urutan kronologis dari suatu peristiwa atau kejadian serta masalah. Pengarang bertindak sebagai seorang sejarawan atau tukang cerita."

Berdasarkan uraian di atas narasi dibatasi sebagai bentuk tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman yang dialami manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Atau dapat juga dirumuskan narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha dengan sejas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi.

Keraf (2010:136-137) membagi karangan narasi menjadi dua jenis, yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif.

**Narasi Ekspositoris**

Narasi ekspositoris merupakan suatu narasi yang mengisahkan serangkaian peristiwa yang benar-benar nyata terjadi alias fakta.

Menurut Keraf (2010:136-137), narasi ekspositoris bertujuan untuk menggugah pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Sasaran utamanya berupa perluasan pengetahuan para pembaca sesudah membaca kisah tersebut. Sebagai sebuah bentuk narasi, narasi ekspositoris mempersoalkan tahap-tahap kejadian, rangkaian-rangkaian perbuatan kepada para pembaca atau pendengar. Runtun kejadian atau peristiwa yang disajikan untuk menyampaikan informasi untuk memperluas pengetahuan atau pengertian pembaca, tidak peduli apakah disampaikan secara tertulis ataupun lisan.

Narasi ekspositoris dapat bersifat generalisasi dan dapat bersifat khas atau khusus. Narasi ekspositoris bersifat generalisasi apabila narasi tersebut berusaha menyampaikan suatu proses yang umum, yang dapat dilakukan siapa saja, dan dapat dilakukan secara berulang-ulang. Misalnya, wacana yang menceritakan bagaimana seseorang

membuat roti. Sementara itu, narasi ekspositoris bersifat khusus apabila berusaha mengisahkan suatu kejadian yang khas, dan hanya terjadi satu kali. Kejadian yang dikisahkan ini hanya terjadi pada suatu waktu tertentu. Wacana ini dapat berupa pengalaman seseorang pertama kali mengarungi 14 samudra. Menurut Zahara dan Husin (2009:25), contoh narasi ekspositoris ini yaitu biografi, autobiografi, laporan perjalanan, dan lain-lain.

### **Narasi Sugestif**

Narasi sugestif adalah salah satu jenis pengembangan paragraf dalam sebuah tulisan dan rangkaian peristiwa dari waktu ke waktu dijabarkan dengan urutan awal, tengah, dan akhir.

Keraf (2010:136-137) memaparkan, bahwa narasi sugestif berusaha memberi makna atas peristiwa atau kejadian itu sebagai suatu pengalaman. Karena sasarannya adalah makna peristiwa atau kejadian itu, maka narasi sugestif selalu melibatkan daya khayal (imajinasi). Narasi sugestif merupakan suatu rangkaian peristiwa yang disajikan sekian macam sehingga merangsang daya khayal para pembaca. Pembaca dapat menarik suatu makna baru diluar apa yang diungkapkan secara eksplisit. Sesuatu yang eksplisit adalah suatu yang tersurat mengenai objek atau subjek yang bergerak dan bertindak, sedangkan makna yang baru adalah sesuatu yang tersirat. Semua objek dipaparkan sebagai suatu rangkaian gerak, kehidupan para tokoh dilukiskan dalam satuan gerak yang dinamis, bagaimana kehidupan itu berubah dari waktu ke waktu. Makna yang baru akan dijelaskan dipahami sesudah narasi itu dibaca, karena ia tersirat dalam seluruh narasi itu.

Dengan demikian narasi tidak bercerita atau memberikan komentar mengenai sebuah cerita, tetapi ia justru mengisahkan suatu cerita atau kisah. Seluruh kejadian yang disajikan menyiapkan pembaca kepada suatu perasaan tertentu untuk mengahadapi

suatu peristiwa yang berada di depan matanya. Narasi menyediakan suatu kematangan mental. Kesiapan mental itulah yang melibatkan para pembaca bersama perasaannya, bahkan melibatkan simpati atau antipati mereka pada kejadian itu sendiri. Inilah makna yang tersirat dalam seluruh rangkaian kejadian itu.

### **Kaidah Bahasa dalam Narasi Sugestif**

Kaidah kebahasaan adalah aturan kebahasaan yang digunakan untuk membuat teks narasi, adapun unsur kebahasaan atau kaidah kebahasaan dari teks / paragraf naratif adalah sebagai berikut:

- 1) Menggunakan Kata Kiasan atau Metafora  
Menurut Siswasih & Kanen (2009:27-23), "metafora adalah suatu gaya bahasa yang membuat perbandingan secara langsung antara dua hal atau benda tanpa dinyatakan secara eksplisit." Dengan menggunakan kata seperti dan sejenisnya. Metafora merupakan gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, dan tersusun rapi. Contoh: Pemuda adalah tulang punggung negara.
- 2) Melibatkan Kata Kerja Transitif dan Intransitif  
Muslich (2010:37), kata kerja transitif adalah kata kerja transitif merupakan kata kerja yang selalu diikuti oleh unsur subjek, contoh: membeli, membunuh memotong, dan lain-lain. Dilihat dari segi bentuknya kata kerja transitif dapat dibagi menjadi 2 bentuk, yaitu: kata kerja transitif berimbunan dan kata kerja transitif tak berimbunan. Kata kerja Intransitif: Kata kerja intransitif ialah kata kerja yang tidak memerlukan pelengkap. Seperti kata tidur untuk contoh kalimat berikut: saya tidur, pada kalimat tersebut kata tidur yang berposisi sebagai predikat (P) tidak lagi diminta menerangkan untuk memperjelas kalimatnya, karena kalimat itu sudah jelas.

- 3) Menggunakan Kata Benda, Sifat, Frasa atau Klausa  
Penggunaan kata tersebut disesuaikan dengan topik yang diuraikan atau dinarasikan.
- 4) Menggunakan Kata Penghubung Penanda Urutan Waktu  
Contoh penanda urutan waktu seperti misalnya, pertama-tama, lalu, kemudian, ketika akhirnya selanjutnya dan lain sebagainya.

### Ciri-ciri Narasi

Menurut Gorys Keraf (2001:136), ciri-ciri narasi adalah:

- 1) menonjolkan unsur perbuatan atau tindakan.
- 2) dirangkai dalam urutan waktu.
- 3) berusaha menjawab pertanyaan "apa yang terjadi?"
- 4) ada konflik.

Narasi dibangun oleh sebuah alur cerita. Alur ini tidak akan menarik jika tidak ada konflik. Selain alur cerita, konflik dan susunan kronologis, ciri-ciri narasi lebih lengkap lagi diungkapkan oleh Semi (2003: 31) sebagai berikut:

- 1) berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman penulis.
- 2) kejadian atau peristiwa yang disampaikan berupa peristiwa yang benar-benar terjadi, dapat berupa semata-mata imajinasi atau gabungan keduanya.
- 3) berdasarkan konflik, karena tanpa konflik biasanya narasi tidak menarik.
- 4) memiliki nilai estetika.
- 5) menekankan susunan secara kronologis.

Ciri yang dikemukakan Keraf memiliki persamaan dengan Atar Semi, bahwa narasi memiliki ciri berisi suatu cerita, menekankan susunan kronologis atau dari waktu ke waktu dan memiliki konflik. Perbedaannya, Keraf lebih memilih ciri yang menonjolkan pelaku.

### Struktur Teks / Paragraf Naratif

Berdasarkan kurikulum SMK Tahun 2013 (2014:13), struktur teks naratif (cerpen) adalah:

#### 1) Orientasi

Orientasi yaitu bagian di mana pengarang melukiskan dunia untuk ceritanya, dibagian inilah diperkenalkan di mana dan kapan peristiwa terjadi serta para tokoh.

#### 2) Komplikasi

Komplikasi yaitu bagian di mana tokoh utama menghadapi rintangan dalam mencapai cita-citanya, bagian di mana komplik mulai terjadi.

#### 3) Resolusi

Resolusi yaitu bagian permasalahan yang dihadapi tokoh utama diselesaikan. Pada bagian ini mempunyai dua kecenderungan, yaitu mengakhiri cerita dengan kebahagiaan (*happy ending*) dan atau mengakhiri cerita dengan kesedihan (*sad ending*), tetapi ada juga teks naratif yang membiarkan pembaca/ pendengar menebak akhir cerita.

4) Ada juga paragraf naratif yang hanya menggunakan konjungsi dan tidak mengikuti struktur di atas.

### Tuntutan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013 Edisi Revisi

Kurikulum merupakan program pendidikan yang dibuat untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum menurut KBBI adalah perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan. Kurikulum Nasional adalah sebutan untuk Kurikulum 2013 (K-13 atau kurtilas) yang mengalami proses revisi dan perubahan edisi tahun 2016. Perbaikan kurikulum ini terdapat pada bagian Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) baik format maupun isinya.

UU No. 20 tahun 2003 Bab X tentang Kurikulum Pasal 36 berbunyi (1) Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Ini berarti kurikulum pada semua jenjang dan jenis

---

pendidikan harus dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

Penerapan Kurikulum 2013 dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di Tanah Air. Sebab, siswa harus mampu menguasai perubahan-perubahan zaman seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk itu, siswa dituntut lebih kreatif dan inovatif dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Begitu juga guru sebagai inspirator dan fasilitator hanya mengarahkan saja kepada peserta didik agar memiliki kompetensi kemampuan analisa.

Penerapan Kurikulum 2013 guru juga dituntut banyak belajar untuk meningkatkan kompetensi keterampilan agar menguasai media pembelajaran. Peningkatan belajar itu disesuaikan dengan perubahan zaman dan perkembangan teknologi.

Uraian di atas menuntun kita pada sebuah kesimpulan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah Kualitatif Deskriptif. Penelitian ini mengkaji tentang tingkat kesalahan penggunaan morfologi pada karangan narasi siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Rawamerta dan kesesuaiannya dengan tuntutan pembelajaran bahasa Indonesia yang berdasarkan kurikulum 2013 edisi revisi.

Suwandi & Basrowi (2008:28) menjelaskan, bahwa pada metode deskripsi, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian ini akan berisi kutipan-

kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan.

Menurut Yaniawati & Indrawan (2014:29), "penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang diarahkan untuk pencapaian tujuan memperoleh penjelasan secara mendalam atas penerapan sebuah teori. Dengan demikian, lebih banyak berpikir induktif (empiris)."

Menurut Mahmud (2011:89), penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. penelitian kualitatif bersifat mendeskripsikan makna data" atau fenomena yang dapat ditangkap oleh peneliti, dengan menunjukkan bukti-bukti. Metode ini menggunakan metode deskriptif.

" Menurut Sugiyono (2012:17), penelitian kualitatif memandang obyek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang diamati, serta utuh (holistik) karena setiap aspek dari obyek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa data diperoleh dari karangan narasi siswa. Karangan narasi tersebut dianalisis tingkat kesalahan penggunaan morfologi. Tujuannya adalah mendeskripsikan data atau memberi gambaran secara sistematis.

#### **PEMBAHASAN**

Pembahasan ini menjawab pertanyaan penelitian yang telah penulis lakukan. Masalah tersebut sudah dikemukakan di bagian awal pada bab I yaitu rumusan masalah. Rumusan masalah yang penulis sampaikan pada bagian awal yaitu mengenai identifikasi kesalahan morfologi dalam karangan narasi siswa kelas XI SMK Negeri 1 Rawamerta Kecamatan Rawamerta Kabupaten Karawang berdasarkan jenis-jenis kesalahan, memilah jenis kesalahan berdasarkan jenis kesalahan morfologi yang terbanyak yang dilakukan peserta

didik pada saat menulis karangan narasi, dan mendeskripsikan hasil penelitian yang dapat dimanfaatkan sebagai pembelajaran bahasa Indonesia di SMKN 1 Rawamerta.

### 1. Jenis Kesalahan Morfologi dalam Karangan Narasi Berdasarkan Jenis-jenis Kesalahan

Berdasarkan hasil analisis dari 30 karangan, 837 kalimat, dan 16.060 kata terdapat tingkat kesalahan morfologi pada karangan narasi siswa kelas XI SMK Negeri 1 Rawamerta Tahun Pelajaran 2018/2019.

Kesalahan-kesalahan morfologi jenis derivasi di antaranya sebagai berikut: *dinamakan-bernama, lama-kelamaan, cepat-kecepatan, seakan-akan, umur-berumur, ikhlas-mengikhhlaskan, kabar-kabaran, sederhana-kesederhanaan, makan-makanan, dan pas-pasan.*

#### a. Jenis Kesalahan Kontaminasi

Berdasarkan hasil analisis dari 30 karangan, 837 kalimat, dan 16.060 kata terdapat tingkat kesalahan morfologi pada karangan narasi siswa kelas XI SMK Negeri 1 Rawamerta Tahun Pelajaran 2018/2019.

Menurut Badudu (1990:51-52) Gejala kontaminasi ini timbul karena dua kemungkinan, yaitu:

- 1) Orang kurang menguasai penggunaan bahasa yang tepat, baik dalam menyusun kalimat atau frase ataupun dalam mempergunakan beberapa imbuhan sekaligus untuk membentuk kata.
- 2) Kontaminasi terjadi karena tak dengan sengaja karena ketika seseorang akan menuliskan atau mengucapkan sesuatu, dua pengertian atau dua bentukan yang sejajar timbul sekaligus dalam pikirannya sehingga timbul yang dilahirkannya itu sebagian diambilnya dari yang pertama, tetapi bagian lain diambilnya dari yang kedua. Gabungan ini melahirkan susunan yang kacau.

Kesalahan-kesalahan morfologi jenis derivasi di antaranya sebagai berikut:

*berulang kali, seringkali, jangan boleh, dipertinggikan, kadangkala, belum usah, dipelajarkan, mengenyampingkan, semakin hari semakin..., di kemudian kali, menyempatkan waktu, menghabiskan waktu, menyembuhkan penyakit, dan lain sebagainya, menundukkan badan, hal ikhwalnya, membahayakan keamanan, mempertegaskan, memperjelaskan, bernamakan, memakan waktu, diperbesarkan, menerobos masuk, mempersulitkan, mempermudah, membentuk, dan memperlalaikan.*

#### b. Jenis Kesalahan Pleonasme

Berdasarkan hasil analisis dari 30 karangan, 837 kalimat, dan 16.060 kata terdapat tingkat kesalahan morfologi pada karangan narasi siswa kelas XI SMK Negeri 1 Rawamerta Tahun Pelajaran 2018/2019.

Kesalahan-kesalahan morfologi jenis derivasi di antaranya sebagai berikut: *sesudah setelah, semua seluruh, dan dengan, hujan turun dari langit, kami semua, sangat mengesankan sekali, kami semua, banyak berserakan, banyak anak-anak, sangat amat cantik sekali, sangat merindukannya sekali, sahabat saya sendiri, saling kabar-kabaran, sangat suka sekali, sangat baik sekali, pukul jam, sangat-sangat bandel, sangat suka sekali, terima kasih sebanyak-banyaknya, sangat senang sekali, banyak orang-orang, banyak sekali, para ibu-ibu, sangat amat kuat, sangat amat nyaman, keluarganya masing-masing, kami semua, amat sangat, kita semua, semua teman-temanku, sangat amat kencang sekali, semua murid-murid, sangat cantik sekali, banyak hewan-hewan, kalian semua, sangat berat sekali, sangat kencang sekali, semua teman-teman, pada zaman dahulu kala, sangat terlalu amat kaya, kita semua, semua teman-teman, naik ke atas, semua teman-teman, semua barang-barang, turun ke bawah, adalah merupakan, setelah, sesudah, sangat penting sekali, sudah sangat lama sekali, sangat sedih sekali, banyak teman-teman.*

### 2. Jenis Kesalahan morfologi yang Terbanyak

Berdasarkan rumusan masalah yang kedua yaitu jenis kesalahan morfologi yang terbanyak yang dilakukan peserta

didik pada saat menulis karangan narasi adalah pleonasme.

Menurut Badudu (1990:55), gejala pleonasme timbul karena beberapa kemungkinan antara lain ialah:

- a. pembicara tak sadar bahwa apa yang diucapkannya itu mengandung sifat berlebih-lebihan. Jadi dibuatnya dengan tak sengaja;
- b. dibuat bukan karena tak sengaja, melainkan karena tak tahu bahwa kata-kata yang digunakannya mengungkapkan pengertian yang berlebih-lebihan;
- c. dibuat dengan sengaja sebagai satu bentuk gaya bahasa untuk memberi tekanan pada arti (intensitas)

Jenis kesalahan morfologi yang paling banyak di antaranya sebagai berikut: *sesudah setelah, semua seluruh, dan dengan, hujan turun dari langit, kami semua, sangat mengesankan sekali, kami semua, banyak berserakan, banyak anak-anak, sangat amat cantik sekali, sangat merindukannya sekali, sahabat saya sendiri, saling kabar-kabaran, sangat suka sekali, sangat baik sekali, pukul jam, sangat-sangat bandel, sangat suka sekali, terima kasih sebanyak-banyaknya, sangat senang sekali, banyak orang-orang, banyak sekali, para ibu-ibu, sangat amat kuat, sangat amat nyaman, keluarganya masing-masing, kami semua, amat sangat, kita semua, semua teman-temanku, sangat amat kencang sekali, semua murid-murid, sangat cantik sekali, banyak hewan-hewan, kalian semua, sangat berat sekali, sangat kencang sekali, semua teman-teman, pada zaman dahulu kala, sangat terlalu amat kaya, kita semua, semua teman-teman, naik ke atas, semua teman-teman, semua barang-barang, turun ke bawah, adalah merupakan, setelah, sesudah, sangat penting sekali, sudah sangat lama sekali, sangat sedih sekali, banyak teman-teman.*

### 3. Mendeskripsikan Hasil Penelitian yang Dapat Dimanfaatkan Sebagai Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMKN 1 Rawamerta

Berdasarkan rumusan masalah yang ketiga yaitu: Pengumpulan data penelitian dilakukan pada tanggal 18 Januari 2019.

Berdasarkan langkah-langkah penelitian pada bab III. Peneliti menyajikan data yang terkumpul mengenai kesalahan bidang morfologi di antaranya: derivasi, kontaminasi, dan pleonasme. Pembelajaran menulis karangan narasi merupakan pemberlakuan tindakan awal penelitian dan dilaksanakan sebagai upaya untuk memperbaiki dan memecahkan masalah yang ada dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran menulis karangan narasi melalui tes yaitu tes karangan narasi. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SMK Negeri 1 Rawamerta Kecamatan Rawamerta Kabupaten Karawang yang dilaksanakan pada tanggal 18 Januari 2019 dengan subjek peserta didik kelas XI pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 dan alokasi waktu 3 x 35 menit (3 jam pelajaran) tiap pertemuan. diikuti oleh seluruh peserta didik kelas XI SMK yang berjumlah 30 peserta didik. Kompetensi Dasar 4.9 Mengonstruksi sebuah cerita pendek, dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.

Hasil yang diperoleh terdapat tingkat kesalahan penggunaan morfologi pada karangan narasi siswa kelas XI SMK tahun pelajaran 2018/2019. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kesalahan berdasarkan rumusan masalah pada bab I. rumusan masalah tersebut di antaranya sebagai berikut: identifikasi kesalahan morfologi dalam karangan narasi siswa kelas XI SMK Negeri 1 Rawamerta Kecamatan Rawamerta Kabupaten Karawang berdasarkan jenis-jenis kesalahan, memilah jenis kesalahan berdasarkan jenis kesalahan morfologi yang terbanyak yang dilakukan peserta didik pada saat menulis karangan narasi, lembar kerja peserta didik yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, mendeskripsikan hasil penelitian yang dapat dimanfaatkan sebagai pembelajaran Bahasa Indonesia di SMKN 1 Rawamerta.

## KESIMPULAN

Dari hasil analisis tingkat kesalahan penggunaan morfologi pada karangan narasi siswa kelas XI SMKN 1 Rawamerta Kab. Karawang Tahun Pelajaran 2018/2019. dapat disimpulkan beberapa hal penting diantaranya:

1. Berdasarkan hasil analisis, dari 30 karangan, 837 kalimat, dan 16.060 kata yang dibuat siswa kelas XI SMK Negeri 1 Rawamerta Kec. Rawamerta Kab. Karawang bentuk kesalahan morfologi dalam karangan narasi siswa kelas XI SMK Negeri 1 Rawamerta Kecamatan Rawamerta Kab. Karawang ditemukan kesalahan-kesalahan diantaranya: derivasi, pleonasme, dan kontaminasi.
2. Bentuk kesalahan morfologis dalam karangan narasi siswa kelas XI SMK Negeri 1 Rawamerta Kabupaten Karawang yang paling banyak yaitu pleonasme. Kesalahan tersebut di antaranya sebagai berikut: *sesudah setelah, semua seluruh, dan dengan, hujan turun dari langit, kami semua, sangat mengesankan sekali, kami semua, banyak berserakan, banyak anak-anak, sangat amat cantik sekali, sangat merindukannya sekali, sahabat saya sendiri, saling kabar-kabaran, sangat suka sekali, sangat baik sekali, pukul jam, sangat-sangat bandel, sangat suka sekali, terima kasih sebanyak-banyaknya, sangat senang sekali, banyak orang-orang, banyak sekali, para ibu-ibu, sangat amat kuat, sangat amat nyaman, keluarganya masing-masing, kami semua, amat sangat, kita semua, semua teman-temanku, sangat amat kencang sekali, semua murid-murid, sangat cantik sekali, banyak hewan-hewan, kalian semua, sangat berat sekali, sangat kencang sekali, semua teman-teman, pada zaman dahulu kala, sangat terlalu amat kaya, kita semua, semua teman-teman, naik ke atas, semua teman-teman, semua barang-barang, turun ke bawah, adalah merupakan, setelah, sesudah, sangat penting sekali, sudah sangat lama sekali, sangat sedih sekali, banyak teman-teman.*

3. Hasil karangan siswa dapat dijadikan sebagai pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan kurikulum SMK 2013 edisi revisi, bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai apresiasi sastra tersebar di setiap kelas, kelas X, XI, dan XII. Aspek yang ditelaah meliputi, kesesuaian aspek kebahasaan, dan kesesuaian aspek kurikulum 2013 edisi revisi. Berdasarkan aspek tersebut dapat dinyatakan bahwa analisis tingkat kesalahan penggunaan morfologi pada karangan narasi siswa secara umum layak atau sesuai dijadikan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK.

Menurut hasil telaah penilai ahli (*Expert Judgement*) dinyatakan bahwa secara umum tingkat kesalahan penggunaan morfologi pada karangan narasi siswa secara umum layak dijadikan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK. Hal ini ditinjau dari sebaran KD (Kompetensi Dasar) yang materi pokok pembelajarannya menganalisis kebahasaan karya sastra (narasi).

## DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badudu, J.S. (1990). *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Ba'dulu & Herman. (2005). *Morfosintaksis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- F. Rahardian Bertha. dkk. (2016). *Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia SMK/MAK Kelas XII*. Jawa Tengah: Viva Pakarindo.
- Indrawan, Rully & Poppy Yaniawati. (2014). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Reflika Aditama.

- Keraf, Gorys. (1981). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta.
- Keraf, Gorys. (2001). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. (2010). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Husein Umar, (2009). *Metode Penelitian untuk Skripsi Dan Tesis, Edisi kedua*. Rajagrafindo Persada Jakarta.
- Harimurti Kridalaksana, (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahmud. (2011). *Metode penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mahmud 2012.
- Muslich, Mansur. (2010). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasucha, Yakub., Rohmadi. (2010). *Penelitian Tindakan Teori dan Praktik dalam PTK, PTS, dan PTBK*. Yogyakarta: Media perkasa.
- Nurhayati, Endang dan Siti Mulyani. (2006). *Linguistik Bahasa Jawa Kajian Fonologi, Morfologi, Sintaksis dan Semantik*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Pateda, Mansur. (1989). *Analisis Kesalahan*. Ende : Arnoldus.
- Parera, Jos Daniel. (1984). *Belajar mengemukakan Pendapat*. Jakarta: Erlangga.
- Rahayu, Sri. (2013). *Keefektifan Metode Scramble Dalam Pembelajaran Tematik Integratif Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Ngalian 03 Semarang*. Semarang: Universitas PGRI Semarang.
- Rachmawati, Diah. (2013). *Modul Bahasa Indonesia SMK/MAK Kelas XII*. Klaten: Viva Pakarindo.
- Semi, M. Atar. (2003). *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Siswasih & Kanen. (2009). *Bahasa dan Sastra Indonesia 3*. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryo, subroto. (2002). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suwandi, Sarwiji . (2008). *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Suyanto, Edi. (2011). *Membina, Memelihara, dan Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Baik dan Benar*. Yogyakarta: Ardana Media.
- Verhaar, J.W.M. (2004). *Asas - Asas linguistik Umum*. Gadjah Mada University Press.
- Wibowo, Wahyu. (2001). *Manajemen Bahasa*. Jakarta: Gramedia